

PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN INSTITUSI TERHADAP PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Oktavia Fajar Utami
Oktaviafajar11@gmail.com
Krido Eko Cahyono

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to find out, examine, and analyze the effect of the commissionaires' boardsize, independent commissionaires' board, audit committee, and institution ownership structure on the disclosure of managementrisk at the Telecommunication companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX).The population was Telecommunication companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2017 up to 2021, consisting of 11 companies. Furthermore, the data collection technique used non-probability sampling, inwhich all the members of the population were the sample. Moreover, the data nalysis technique used multiple linear regression analysis with SPSS (Statistical Productand Service Solution) 25.The research result showed that the independent commissionaires' board, audit committee, and institution ownership structure had a positive and significant effect on the disclosure of management risk at the Telecommunication companies listedon the IndonesiaStockExchange2017-2021. On the other hand, commissionaires' board size had a negative and insign if i can effect on the disclosure of management risk at the Telecommunication companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2017-2021.

Keywords: *Commissionaires' Board Size, Independent Commissionaires' Board Audit Committee, Institution Ownership Structure, Disclosure of Management Risk*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menguji dan menganalisis pengaruh ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, dan struktur kepemilikan institusi terhadap pengungkapan manajemen risiko pada Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2021 sebanyak 11 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan menggunakan teknik sampling jenuh yang terdapat di Non-Probability sampling yaitu semua populasi dijadikan sampel. Metode penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan aplikasi Software SPSS Versi 25. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa Dewan komisaris independen, komite audit, dan struktur kepemilikan institusi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko, ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko Perusahaan telekomunikasi tahun 2017-2021.

Kata kunci: Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Struktur Kepemilikan Institusi, Pengungkapan Manajemen Risiko.

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi dan transaksi bisnis saat ini banyak menimbulkan risiko yang semakin kompleks khususnya pada sebuah perusahaan. Di Indonesia, terutama pada perusahaan telekomunikasi yang telah go public wajib menyampaikan informasi mengenai kegiatan perusahaan dalam bentuk laporan tahunan (annual report) sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Cara yang dapat dilakukan untuk menghindari risiko yaitu dengan cara mengelola risiko itu contohnya melalui manajemen risiko. Pengungkapan risiko dalam annual

report sangat penting karena dianggap mampu membantu mempengaruhi pertimbangan stakeholder dalam pengambilan keputusan.

Tahun 2020 menjadi tahun yang penuh tantangan bagi semua perusahaan di Indonesia khususnya perusahaan sektor telekomunikasi. Sebenarnya hal ini terjadi sejak 2018, industri telekomunikasi mengalami perlambatan bahkan sempat mengalami pertumbuhan negatif sebesar minus 7,3 %. tahun 2019, tanda-tanda perbaikan sebenarnya sudah mulai ditunjukkan terlihat pada kuartal ke tiga kinerja emiten sektor telekomunikasi terbilang cukup baik. Meskipun menunjukkan tanda-tanda perbaikan, situasi dan kondisi yang dihadapi tidak serta merta bergairah. Hal ini disebabkan munculnya wabah Covid-19 pada awal tahun 2019, yang mana terjadi wabah virus Covid menghantam berbagai sendiri perekonomian membuat perekonomian dunia melesu karena telah memukul sendi-sendi perekonomian global akibat pembatasan sosial.

Pandemi Covid-19 sebenarnya menjadi peluang besar bagi sektor telekomunikasi untuk beradaptasi dengan meningkatkan kapasitas jaringan dan menyiapkan layanan telekomunikasi yang berkualitas. Direktur Jenderal SDPPI Kementerian Komunikasi dan Informatika Ismail, mengatakan “sektor telekomunikasi pada tahun 2020 mengalami pertumbuhan yang luar biasa karena adanya peningkatan dan perubahan konfigurasi penggunaan internet dari sisi traffic penggunaan jaringan telekomunikasi.” Tetapi pada kenyataannya, terdapat beberapa perusahaan sub sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan, dimana Kuartal I-2022 terdapat dua emiten yang laba bersihnya berkurang. Seperti pada Tabel 1 :

Tabel 1
Laba Bersih

	Laba Rugi Q1 (2021)	Laba Rugi Q1 (2022)	perubahan (%)
TLKM	6.014	6.118	1.73%
ISAT	321	139	-59.81%
EXCL	172	129	-25.00%
FREN	-397	25	-106.3%

Sumber Tabel : Data Sekunder diolah tahun 2022

Terlihat pada tabel 1, dari keterbukaan informasi keuangannya, Laba bersih keempat emiten tersebut sangat tidak stabil dibandingkan dengan pendapatan perusahaan telekomunikasi lainnya. Misalkan pada perusahaan EXCL mengalami penurunan sebesar -59,81% di tahun 2022, dan perusahaan ISAT yang juga tercatat mengalami penurunan laba bersih sebesar -25,00%. Padahal, tingkat pendapatan sendiri dapat menunjukkan seberapa baik pengelolaan manajemen risiko sebuah perusahaan. Hal itu pun membuat dampak laba per saham EXCL pada sembilan bulan pertama tahun ini lebih rendah 2,11% menjadi sebesar Rp93 dari periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp95 per saham.

Proksi yang digunakan untuk mengukur Good Corporate Governance (GCG) yaitu Ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit dan struktur kepemilikan institusi. Dewan komisaris sebagai pengawas dalam suatu perusahaan. Komite audit sebagai pihak yang membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Dewan komisaris independen bertugas sebagai pihak yang tidak terafiliasi dengan perusahaan sehingga memaksimalkan dalam pengawasan dan mewakili kepentingan pemegang saham minoritas. Sedangkan struktur kepemilikan institusi memiliki peranan yang sangat

penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Dalam kaitannya dengan pengungkapan manajemen risiko, penerapan Good Corporate Governance yang efektif dan efisien perlu di terapkan untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham serta mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan seperti kreditor, supplier, asosiasi usaha, konsumen, pekerja, pemerintah dan masyarakat luas.

Penelitian mengenai Ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, dan struktur kepemilikan institusi terhadap pengungkapan manajemen risiko mulai banyak, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Syabanti et al., (2022) menunjukkan adanya pengaruh positif antara dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit dan struktur kepemilikan institusi dengan pengungkapan manajemen risiko. Namun pada penelitian Aubert Kencana et al., (2018), Ulfa (2018), Yanti (2020) dan Saufanny (2017) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Berdasarkan latar belakang yang telah diurai diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Apakah Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap manajemen risiko? (2) Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap manajemen risiko? (3) Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap manajemen risiko? (4) Apakah Struktur Kepemilikan institusi berpengaruh terhadap manajemen risiko? Sedangkan tujuannya adalah : (1) Untuk mengetahui apakah Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap manajemen risiko pada Perusahaan Telekomunikasi periode 2017-2021. (2) Untuk mengetahui apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap manajemen risiko pada perusahaan Telekomunikasi periode 2017-2021. (3) Untuk mengetahui apakah komite Audit berpengaruh terhadap manajemen risiko pada perusahaan Telekomunikasi periode 2017-2021. (4) Untuk mengetahui apakah Struktur Kepemilikan Institusi berpengaruh terhadap manajemen risiko pada perusahaan Telekomunikasi periode 2017-2021

TINJAUAN TEORITIS

Teori Agency

Teori agency menurut Astria (2011) menyatakan bahwa apabila terdapat pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya. Akan tetapi dengan berkembangnya perusahaan yang semakin besar mengakibatkan sering terjadinya konflik antara pemilik dan manajemen dalam hal ini adalah pemegang saham (investor) dan pihak agent yang diwakili oleh manajemen (direksi). Agent dikontrak melalui tugas tertentu bagi prinsipal dan mempunyai tanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh prinsipal. Prinsipal mempunyai kewajiban yaitu memberi imbalan kepada agen atas jasa yang telah diberikan oleh agen. Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen (agent) dan prinsipal inilah yang dapat menimbulkan terjadinya konflik keagenan. Asimetris informasi konflik dapat diminimalkan dengan pelaporan dan pengungkapan yang dapat dilakukan oleh seorang manajer perusahaan kepada pemilik atau pemegang saham sebagai bentuk tranparansi dari aktivitas manajemen terhadap prinsip.

Teori Stakeholder

Istilah stakeholder diperkenalkan pertama kali pada tahun 1963 oleh Stanford Research Institute dan didefinisikan sebagai kelompok yang dapat memberikan dukungan terhadap keberadaan suatu organisasi (Harmoni, 2013). Sesuai dengan definisinya, stakeholder memegang peranan penting terhadap keberlangsungan perusahaan. Hal ini dikarenakan stakeholder

memiliki kemampuan dalam mengendalikan sumber daya yang diperlukan dalam keberlangsungan hidup perusahaan. Perusahaan harus menjaga hubungan dengan stakeholder atau para pemangku kepentingan dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan mereka, terutama stakeholder yang mempunyai kekuatan terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, seperti tenaga kerja, pelanggan dan pemilik (Hörisch et al., 2014).

Good Corporate Governance

The Indonesia Institute For Corporate Governace yang dikemukakan oleh Emirzon (2015: 17) mendefinisikan bahwa Corporate Governance sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan stakeholder yang lain. Selain itu Emirzon (2015:38) juga mengungkapkan bahwa corporate governance merupakan mekanisme administratif yang mengatur hubungan-hubungan antara manajemen perusahaan, komisaris, direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan (stakeholder) yang lain. Hubungan - hubungan ini dimanifestasikan dalam bentuk berbagai aturan permainan dan sistem insentif sebagai kerangka kerja yang diperlukan untuk menentukan tujuan - tujuan perusahaan dan cara-cara pencapaian serta pemantauan kinerja yang dihasilkan.

Ukuran Dewan Komisaris

KNKG (2006) mendefinisikan dewan komisaris adalah sebagai berikut: “Dewan komisaris merupakan bagian dari organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif dalam melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan berlangsungnya praktik Good Corprate Governance yang efektif dan efisien. Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional”. Pemilihan komisaris di sebuah perusahaan mengacu pada pasal 114 Undang-undang No 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yaitu pengangkatan dari dewan komisaris akan diputuskan di dalam RUPS atau Rapat Pemegang Saham. Sementara itu, untuk penunjukkan komisaris BUMN diatur dalam Instruksi Presiden Nomor 8 tahun 2005, yaitu penunjukkan komisaris harus melalui tes kelayakan yang bersifat akuntabel dan transparan dengan nama-nama yang sudah melalui penilaian dari Tim Penilai Akhir.

Dewan Komisaris Independen

Menurut KNKG (2006) komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan kepentingan dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan”. Komisaris independen memiliki tujuan untuk menyeimbangkan keputusan disesuatu rapat tertentu pada perusahaan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak lain yang terkait (Lukman and Geraldline, 2020). Komisaris independen memiliki pengaruh langsung terhadap integritas laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen. Karena, komisaris independen memiliki fungsi untuk melindungi dan mengawasi pihak-pihak diluar manajemen, menjadi penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara manajer internal dan memberikan nasihat kepada manajemen serta mengawasi kebijakan manajemen.

Komite Audit

Komite audit merupakan organ pendukung yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk dan bertanggung jawab langsung dibawah dewan komisaris serta sebagai penguat dan membantu fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam rangka mendukung efektivitas fungsi pengawasan (oversight) atas hal-hal yang berkaitan dengan pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari corporate governance di perusahaan-perusahaan. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) (dalam Effendi, 2016). Jumlah Komite Audit dalam sebuah perusahaan paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen sebagai ketua komite audit dan dua anggota yang berasal dari pihak luar Emiten atau Perusahaan Publik. Hal tersebut sesuai dengan keputusan peraturan OJK No. 55/POJK.04/2015.

Struktur Kepemilikan Institusi

Tamrin dan Maddatuang (2019: 72) mendefinisikan kepemilikan institusional sebagai persentase saham yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, maupun perusahaan lain. Bentuk distribusi saham di antara pemegang saham dari luar salah satunya adalah kepemilikan institusional.

Manajemen Risiko

Manajemen risiko adalah sebuah proses untuk mengidentifikasi, mengukur, menggolongkan, mengembangkan sebuah alternatif dalam penanganan risiko, serta monitoring dalam mengendalikan penanganan risiko secara terstruktur dan sistematis. Pengertian tersebut dikemukakan oleh Bramantyo (2008:43). hal ini perlu di implementasikan sehingga terjadinya risiko dapat di indentifikasi sejak awal serta dapat segera mengambil keputusan untuk mengatasi risiko tersebut. Strategi yang dapat diambil antara lain adalah mengalihkan risiko kepada pihak lain, menghindari risiko, mengurangi adanya dampak buruk sebuah risiko, dan menampung sebagian atau semua konsekuensi risiko tertentu.

Pengungkapan Manajemen Risiko

definisi Enterprise Risk Management menurut The Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) (2017:1) adalah sebagai berikut: "Enterprise Risk Management sebagai suatu proses yang dipengaruhi manajemen perusahaan, yang diterapkan dalam setiap strategi perusahaan dan dirancang untuk memberikan keyakinan memadai agar dapat mencapai tujuan perusahaan". Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Enterprise Risk Management merupakan manajemen risiko dalam suatu organisasi yang bertujuan membuat organisasi menjadi sadar akan risiko, sehingga laju organisasi bisa dikendalikan agar dapat mencapai tujuan perusahaan. Hal ini merupakan sebuah informasi yang dapat diberikan kepada perusahaan sehingga dapat dipergunakan untuk mengetahui setiap peluang, ancaman, bahaya maupun kerugian yang akan berdampak atau telah berdampak pada perusahaan.

Penelitian Terdahulu

Pertama, Prayoga.,et al (2013) menunjukkan hasil bahwa Ukuran perusahaan dan kepemilikan manajemen tidak mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan, kepemilikan domestik, kepemilikan asing dan kepemilikan publik berpengaruh dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Kedua, Ramadhani (2015) menunjukkan hasil bahwa komite audit, ukuran dewan komisaris dan kompleksitas memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen risiko perusahaan.

Ketiga, Putri et al., (2022) menunjukkan hasil bahwa secara parsial tidak ada variabel yang berpengaruh. Namun, secara simultan semua variabel yang diprosikan dengan ukuran

dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit dan struktur kepemilikan institusi berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

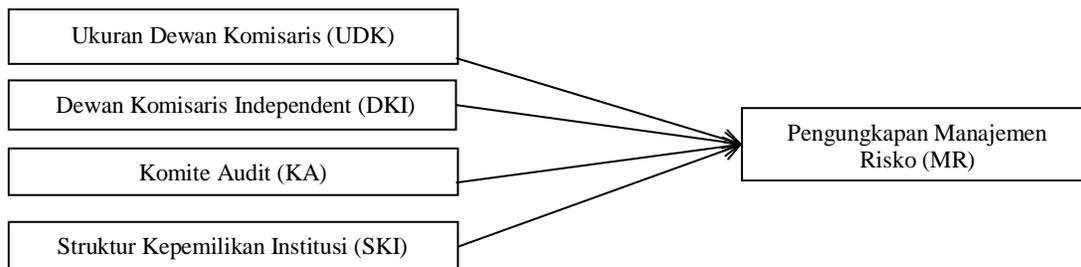
Keempat, Permatasari (2019) menunjukkan hasil bahwa total keseluruhan dewan komisaris berpengaruh positif (searah) terhadap pengungkapan manajemen risiko. total keseluruhan direksi berpengaruh positif (searah) terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Kelima, Yanti (2020) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan dan dewan komisaris berpengaruh positif (searah) dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. dewan komisaris independen dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Komite manajemen risiko meunjukkan pengaruh yang lemah antara dewan komisaris, komisaris independen dan reputasi auditor terhadap pengungkapan manajemen risiko. Komite manajemen risiko tidak dapat memoderasi pengaruh antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan manajemen risiko.

Keenam, Kencana et al., (2018) menunjukkan hasil bahwa variabel Dewan komisaris independen, kualitas aditor eksternal dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. struktur kepemilikan, ukuran komite audit, leverage dan jenis industri tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Ketujuh, Oktaviana et al., (2022) menunjukkan hasil bahwa Komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan reputasi auditor berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Kedelapan, Ulfa (2018) menunjukkan hasil bahwa struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, kepemilikan institusi domestik dan kepemilikan institusi asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Rerangka konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual Penelitian
Sumber: data sekunder diolah, 2022

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Ukuran Dewan komisaris terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.

Sesuai dengan peraturan yang terkandung dalam (Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 ayat 6) menjelaskan bahwa dewan komisaris merupakan suatu organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau sesuai dengan anggaran dasar, memberi nasihat kepada direksi. Teori agensi menjelaskan bahwa, mekanisme corporate governance yang efektif salah satunya dapat ditentukan dengan adanya jumlah rapat dewan komisaris, artinya jumlah rapat dewan komisaris dapat memberikan pengaruh dalam kapasitas monitoring, memberikan informasi yang efektif serta dapat mendorong perusahaan

lebih awal untuk mengidentifikasi adanya risiko dan akan berdampak pada peningkatan keluasan dalam pengungkapan manajemen risiko, hal ini dijelaskan oleh Cecasmi & Samin (2019). Semakin tinggi frekuensi dewan komisaris dalam mengadakan rapat, maka kualitas pengawasan serta pengendalian juga akan semakin efektif sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan dalam pengungkapan manajemen risiko.

H1: Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris. Namun, tidak memiliki hubungan asosiasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya serta pemegang saham pengendali. Dengan kata lain adalah bebas dari hubungan bisnis serta hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kinerjanya untuk bertindak independen atau bertindak demi kepentingan perusahaan, hal ini disampaikan oleh Komite Nasional Kebijakan Governanace (KNKG :2004).

H2: Dewan Komisaris Independent berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko

Pengaruh Komite Audit terhadap pengungkapan manajemen risiko

Berdasarkan teori keagenan, seorang komite Audit harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas tentang perusahaan guna meningkatkan keefektifan perusahaan dalam pertanggung jawaban terhadap pengendalian dan pengawasan aktivitas manajemen secara akuntabel, hal ini disampaikan oleh Ruwita dan Harto (2013). komite audit berperan sebagai penunjang dewan komisaris dalam menurunkan asimetri informasi dan sebagai penghubung kepentingan antara pemilik (principal) dan pihak manajemen (agent) yang diperkirakan dapat mempengaruhi praktik pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan (Mubarok dan Rohman, 2013).semakin besarnya jumlah ukuran komite audit yang berkompeten, maka dalam pengawasan atas luas informasi yang di ungkapkan dalam annual report juga semakin besar.

H3: Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional terhadap pengungkapan manajemen risiko

Kepemilikan institusi domestik merupakan kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, asset management dan kepemilikan institusi lain) (Ririn, 2011). Kepemilikan institusional merupakan pemegang saham terbesar sehingga merupakan sarana untuk memonitor manajemen (Djakman dan Machmud, 2008).

H4: Struktur Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi

Penelitian kausal merupakan penelitian yang mengidentifikasi adanya hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel pembentuk model dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Karena dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan atau asosiasi yang bersifat memengaruhi antara dua variabel atau lebih, hal ini disampaikan menurut pendapat Sugiyono (2015: 132). Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif yaitu penelitian untuk menggambarkan keadaan perusahaan yang dilakukan dengan analisis berdasarkan data yang didapatkan. Populasi penelitian atau yang menjadi obyek dalam

penelitian ini adalah perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada periode 2017 - 2021. Agar populasi menjadi homogen, maka dilakukan kriteria populasi sebagai berikut :

Tabel 2
Kriteria Pengambilan Populasi

No	Kriteria Penetapan Populasi	jumlah
1	Perusahaan Sub Sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021.	19
2	Perusahaan sub sektor telekomunikasi yang mengalami penghentian dan perpanjangan penghentian perdagangan (Suspensi) di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2017-2021	(5)
3	Perusahaan sektor telekomunikasi yang tidak menampilkan data kepemilikan institusi pada laporan keuangan perusahaan periode tahun 2017-2021	(2)
4	Perusahaan sektor telekomunikasi yang menampilkan data kepemilikan institusi dan kepemilikan manajerial menggunakan persentase periode tahun 2017-2021	(1)
Jumlah perusahaan yang diperoleh		11

Sumber Tabel: Sumber Data Sekunder diolah Bursa Efek Indonesia (BEI)

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel menurut Sugiyono (2012:146) yaitu: "dalam menentukan sampel yang akan digunakan dalam sebuah penelitian, ada beberapa teknik yang perlu diketahui, diantaranya adalah teknik *Probability Sampling* dan *Non- Probability Sampling*." metode pengambilan sampel pada penelitian ini penulis menggunakan teknik sampel sampling jenuh yang terdapat di *Non-Probability Sampling*. Sampling jenuh merupakan suatu teknik penentuan pengambilan sampel dimana seluruh jumlah populasi dijadikan sampel. Hal ini sering dilakukan apabila jumlah populasi relative kecil, atau apabila peneliti ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang relative kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana pengambilan sampel adalah jumlah seluruh populasi. Sampel yang diambil oleh peneliti adalah seluruh Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan data dalam bentuk laporan keuangan (annual report) dan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi periode tahun 2017-2021. Sehingga jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebesar 11 perusahaan selama periode 5 tahun. Adapun 11 perusahaan tersaji dalam Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Nama perusahaan kriteria sampel Penelitian

No	Kode	Nama perusahaan
1	KBLV	PT. First Media Tbk
2	LINK	PT. Link Net Tbk
3	TLKM	PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk
4	BALI	PT. Bali Towerindo Sentra Tbk
5	CENT	PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk
6	EXCL	PT. XL Axiata Tbk
7	FREN	PT. Smartfren Telecom Tbk
8	GHON	PT. Gihon Telekomunikasi Indonesia
9	GOLD	PT. Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk
10	IBST	PT. Inti Bangun Sejahtera Tbk

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan mengumpulkan, mencatat, serta mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan sektor Telekomunikasi periode 2017-2021 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian

Sugiyono (2015:81) berpendapat bahwa, variabel merupakan suatu variasi yang berupa atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Terdapat dua variabel yang ditentukan pada penelitian ini, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Berdasarkan penjelasan diatas, variabel independen dalam penelitian ini adalah Ukuran Dewan Komisaris (UDK), Dewan Komisaris Independen(DKI), Komite Audit (KA), Struktur Kepemilikan Institusional (SKI) antara lain sebagai berikut :

Ukuran Dewan Komisaris (UDK)

Variabel ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini yang terjadi pada perusahaan sektor telekomunikasi diukur dengan menjumlahkan total anggota dewan komisaris. Perhitungannya dapat dilihat sebagai berikut (Sembiring 2005) :

$$DK = \sum \text{Jumlah seluruh DK}$$

Keterangan:

DK: Dewan Komisaris

Dewan Komisaris Independen

Perhitungan jumlah dewan komisaris independen diukur berdasarkan persentase jumlah dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan berdasarkan sampel. Rumus perhitungan proporsi dewan komisaris independen Menurut Djuitaningsih dan Martatilova (2012:47) sebagai berikut:

$$PDKI = \frac{\text{jumlahanggotakomisarisindependen}}{\text{jumlahtotalanggotadewankomisaris}} \times 100\%$$

Keterangan:

PDKI: Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komite Audit

Pada penelitian ini, perhitungan komite audit yang ada di perusahaan sektor telekomunikasi menggunakan jumlah total keseluruhan komite audit yang dimiliki perusahaan. Menurut Jao (2011:32), komite audit diukur dengan menggunakan:

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Komite Audit Di Perusahaan}$$

Struktur Kepemilikan Institusi

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham yang diukur dalam persentase saham yang dimiliki oleh investor institusi dalam suatu perusahaan. Kepemilikan institusional dihitung dengan rumus sebagai berikut (Fury, 2016: 35):

$$KI = \frac{\sum \text{saham yang dimiliki institusional}}{\sum \text{saham yang beredar}} \times 100\%$$

Keterangan:

KI: Kepemilikan Institusi

Sedangkan pada variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan manajemen risiko, diantara lain sebagai berikut:

1. Pengungkapan manajemen risiko

Ada enam komponen untuk harus diungkapkan. Komponen-komponen risiko tersebut meliputi: risiko strategi, risiko operasional, risiko keuangan, risiko lingkungan, risiko informasi dan teknologi, dan risiko integritas. Metode pengukuran ini menggunakan pendekatan indeks, merujuk pada bahwa setiap item pengungkapan manajemen risiko yang diungkapkan diberi nilai 1 sedangkan apabila pengungkapan manajemen risiko tidak diungkapkan diberi nilai 0 (nol). Item-item tersebut dijumlahkan secara keseluruhan untuk mendapatkan indeks pengungkapan manajemen risiko masing-masing disetiap perusahaan. Penilaian pengungkapan risiko dapat diukur dengan Metode content analysis dan dirumuskan sebagai berikut:

$$RD = \frac{\sum \text{item pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan}}{\sum \text{item pengungkapan risiko}}$$

Keterangan:

RD: Risk Disclosure

Teknik Analisa Data

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), simpangan baku (standar deviasi), Variasi (variance), nilai tertinggi (maksimum), nilai terendah (minimum), jumlah data (sum), range.

Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Tujuan metode analisis berganda ini adalah untuk mengukur kekuatan hubungan antara kedua variabel atau lebih, dan menunjukkan arah hubungannya. Pada penelitian ini, Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh good corporate governance (GCG), terhadap pengungkapan manajemen risiko (Y). Adapun model analisis regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$MR = \alpha + \beta_1 UDK + \beta_2 DKI + \beta_3 KA + \beta_4 SKI + \varepsilon$$

Keterangan:

MR	= Pengungkapan Manajemen Risiko
α	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_4$	= Koefisien Regresi
UDK	= Ukuran Dewan Komisaris
DKI	= Dewan Komisaris Independen

- KA = Komite Audit
- SKI = Struktur kepemilikan Institusi
- ε = Error (tingkat kesalahan)

Koefisien Determinasi Berganda (R2)

Koefisien determinasi (R2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat dalam penelitian. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R2 yang bernilai kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Hasil nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2013: 117).

Uji Goodness of Fit (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi layak atau tidak digunakan dalam sebuah penelitian. Kriteria dalam uji F dapat dilihat sebagai berikut :(1) Apabila angka signifikansi uji F < 0,05 maka menandakan variabel bebas yang digunakan layak untuk mendefinisikan variabel terikat yang digunakan.(2)Apabila angka signifikansi uji F > 0,05 maka menandakan variabel bebas yang digunakan tidak layak untuk mendefinisikan variabel terikat yang digunakan.

Uji t

Pengujian berikut menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variabel terikat (Kuncoro, 2011: 97). Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut : (1) Jika nilai signifikansi uji t > 0,05, maka Ho diterima menunjukkan variabel Ukuran Dewan Komisaris (UDK), Dewan Komisaris Independen (DKI), Komite Audit (KA), Struktur Kepemilikan Institusi (SKI) berpengaruh tidak signifikan terhadap Pengungkapan manajemen risiko (Y). (2)Jika nilai signifikan Uji t < 0,05, maka Ho ditolak yang menunjukkan variabel Ukuran Dewan Komisaris (UDK), Dewan Komisaris Independen (DKI), Komite Audit (KA), Struktur Kepemilikan Institusi (SKI) berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan manajemen risiko (Y).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized	Coefficients	Standardized
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	,103	,164	
Ukuran Dewan Komisaris	-,025	,015	-,228
Dewan Komisaris Independen	,304	,109	,331
Komite Audit	,052	,020	,336
Struktur kepemilikan Institusi	,541	,174	,400

Dependen Variabel: Pengungkapan manajemen risiko
Sumber Tabel: Data sekunder diolah SPSS tahun 2023

Tabel 4 menunjukkan persamaan regresi yang menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat, Berdasarkan pada model persamaan regresi, dapat diintegrasikan sebagai berikut : (1) Konstanta sebesar 0,103 menunjukkan nilai rata-rata nilai pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 apabila tidak ada perubahan pada ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit dan struktur kepemilikan institusi. (2) Ukuran dewan komisaris memiliki koefisien bertanda negatif sebesar -0.025 yang berarti adanya hubungan yang negatif (tidak searah) antara ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan manajemen risiko. Artinya jika jumlah ukuran dewan komisaris mengalami penurunan, maka meningkatkan risiko manajemen atau sebaliknya. (3) Dewan Komisaris Independen memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,304 yang berarti adanya hubungan yang positif (searah) antara dewan komisaris independen terhadap pengungkapan manajemen risiko. Artinya jika jumlah dewan komisaris independen mengalami kenaikan maka meningkatkan risiko manajemen atau sebaliknya. (4) Komite audit memiliki koefisien positif yaitu sebesar 0,052 yang berarti nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif (searah) antara komite audit terhadap pengungkapan manajemen risiko. Artinya jika jumlah komite audit mengalami kenaikan maka meningkatkan risiko manajemen atau sebaliknya. (5) Struktur kepemilikan institusi memiliki koefisien positif yaitu sebesar 0,541 yang berarti adanya hubungan yang positif (searah) antara Struktur kepemilikan institusi terhadap pengungkapan manajemen risiko. Artinya jika jumlah struktur kepemilikan institusi mengalami kenaikan maka meningkatkan risiko manajemen atau sebaliknya.

1. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 5
Hasil Uji R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.576 ^a	.403	.378	,20459

a. Predictors: (Constant), struktur kepemilikan institusi, komite audit, dewan komisaris independen, Dewan komisaris

b. Dependent Variable: Pengungkapan Manajemen Risiko

Sumber Tabel: Data Sekunder diolah SPSS Tahun 2023

Tabel 5, menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,403, yang berarti bahwa Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Struktur Kepemilikan Institusi mampu mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko sebesar 40,3%. Sedangkan 59,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian. artinya dalam penelitian ini memberikan seluruh informasi untuk memprediksi variabel terikat (Pengungkapan Manajemen Risiko) karena secara teori apabila angka R² berada diatas 0 dan dibawah 1 atau dapat dinotasikan ($0 < R^2 < 1$) maka variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat.

2. Uji F

Tabel 6
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Squares	F	Sig
1	Regression	1,037	4	,259	6,191	.000 ^b
	Residual	2,093	50	,042		
	Total	3,129	54			

a. Predictors: (Constant), struktur kepemilikan institusi, komite audit, dewan komisaris independen, Dewan komisaris

b. Dependent Variable: pengungkapan manajemen risiko
 Sumber Tabel : Data Sekunder diolah SPSS Tahun 2023

Berdasarkan hasil uji kelayakan model pada tabel 6 diatas, dapat dilihat bahwa Fhitung sebesar 6,191 dengan nilai sig 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen. Menurut teori yang ada, angka tersebut menunjukkan variabel independen yaitu Ukuran Dewan Komisaris (UDK), Dewan Komisaris Independen (DKI), Komite Audit (KA) dan Struktur Kepemilikan Institusi (SKI) dapat mempengaruhi secara bersamaan terhadap variabel dependen (Pengungkapan Manajemen risiko) karena $0,000 < 0,05$ sehingga model ini layak untuk digunakan dalam penelitian.

3. Uji t

Tabel 7
 Hasil Hipotesis (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,103	,164		,630	,531
Ukuran Dewan Komisaris	-,025	,015	-,228	-1,663	,103
Dewan Komisaris Independen	,304	,109	,331	2,785	,008
Komite Audit	,052	,020	,336	2,632	,011
Struktur Kepemilikan Institusi	,541	,174	,400	3,115	,003

a. Dependen Variabel: Pengungkapan Manajemen risiko
 Sumber Tabel: Data Sekunder diolah SPSS tahun 2023

Tabel 7 (hasil uji t) diatas merupakan hasil pengujian hipotesis sebagai berikut: (1) Hipotesis pada penelitian pertama ini menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Besarnya koefisien regresi ukuran dewan komisaris yaitu -0,025 dengan nilai signifikansi 0,103. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena signifikansi $0,103 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini tidak dapat didukung/diterima. (2) Hipotesis pada penelitian pertama ini menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Besarnya koefisien regresi dewan komisaris independen yaitu 0,304 dengan nilai signifikansi 0,008. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi $0,008 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat didukung/diterima. (3) Hipotesis pada penelitian pertama ini menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Besarnya koefisien regresi komite audit yaitu 0,052 dengan nilai signifikansi 0,11. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi $0,11 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini dapat didukung/diterima. (4) Hipotesis pada penelitian pertama ini menyatakan bahwa struktur kepemilikan institusi berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Besarnya koefisien regresi struktur kepemilikan institusi yaitu 0,541 dengan nilai signifikansi 0,003. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi $0,003 < 0,05$

sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan institusi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko, sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini dapat didukung/diterima.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Manajemen risiko.

Hasil penelitian menunjukkan variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Artinya, setiap peningkatan ukuran dewan komisaris justru menurunkan adanya pengungkapan manajemen risiko, begitu juga sebaliknya. Banyaknya jumlah anggota dewan komisaris juga dapat memperlambat dalam pengambilan keputusan. Tidak optimalnya jumlah dewan komisaris yang besar karena akan mengganggu fungsi dan tugas dewan komisaris tersebut. Hal ini mungkin dapat disebabkan karena jumlah dewan komisaris hanya mengikuti jumlah direksi, pemilihan anggota dewan komisaris yang tidak sesuai dengan kompetensinya sehingga independensinya kurang. Banyaknya jumlah anggota dewan komisaris ternyata mengakibatkan penurunan pengungkapan manajemen risiko, karena dengan jumlah dewan komisaris yang banyak tersebut, perusahaan merasa mampu mengelola risikonya dengan baik. Hasil penelitian secara empiris sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syabanti et al., (2022), Yanti (2020), dan Oktaviana et al., (2022) menunjukkan bahwa Dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Manajemen risiko.

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Besar atau kecilnya jumlah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko, sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat didukung/diterima. Hasil ini disebabkan karena dari statistik deskriptif terlihat bahwa dewan komisaris independen dalam perusahaan telekomunikasi mendominasi dalam mempengaruhi pengambilan keputusan, khususnya dalam pengungkapan manajemen risiko. (Safitri dan Meiranto, 2013). Adanya komisaris independen dengan jumlah yang lebih tinggi cenderung dapat meningkatkan kualitas pengawasan. Sementara itu teori keagenan menjelaskan semakin banyak jumlah anggota komisaris yang independen, maka semakin tinggi kualitas pengawasan terhadap direktur eksekutif. Hasil penelitian secara empiris sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syabanti et al., (2022), Oktaviana et al., (2022) menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara dewan komisaris independen terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Manajemen risiko.

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sehingga hipotesis pada penelitian ini dapat didukung/diterima. Berdasarkan teori keagenan, untuk menurunkan asimetri informasi dan menjembatani kepentingan pemilik (principal) dan manajemen (agent), Komite Audit harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang perusahaan untuk meningkatkan efektivitas perusahaan dalam pertanggung jawaban terhadap pengendalian dan pengawasan aktivitas manajemen puncak (Ruwita dan Harto, 2013). Pengetahuan dan pemahaman tersebut bisa didapatkan dengan saling bertukar pendapat dengan anggota yang lain. Sehingga, diperlukan anggota Komite Audit yang lebih dari satu orang agar dapat saling bertemu dan bertukar

pendapat. Hal ini dikarenakan masing-masing anggota Komite Audit memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda-beda. Pertukaran pengetahuan itu akan membuat anggota Komite Audit lebih memahami permasalahan dan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar jumlah anggota Komite Audit dalam perusahaan maka dapat mempengaruhi luas pengungkapan risiko dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Syabanti et al., (2022), Saufanny (2017), dan Oktaviana et al., (2022) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusi terhadap Pengungkapan Manajemen risiko.

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa Struktur kepemilikan institusi berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan institusi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko, sehingga hipotesis variabel dalam penelitian ini dapat didukung/diterima. Hasil ini juga dapat dilihat dari penelitian ini yang disebabkan karena tingginya persentase kepemilikan institusi yang dapat menyebabkan adanya pengaruh perusahaan terhadap konsentrasi kepemilikan institusi. Jika dilihat dari tabel analisis statistik deskriptif, kepemilikan institusi sebesar 70,8% dari keseluruhan jumlah saham perusahaan telekomunikasi. Sehingga dapat disimpulkan juga untuk para stakeholder cenderung memberi tekanan kepada pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan manajemen risiko. Hasil penelitian secara empiris sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa (2018) menunjukkan adanya pengaruh tidak signifikan antara struktur kepemilikan institusi terhadap pengungkapan manajemen risiko.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, dan struktur kepemilikan institusi terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif tidak signifikan pada pengungkapan manajemen risiko. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran dewan komisaris maka peluang terjadinya konflik internal menjadi lebih besar. Ukuran dewan komisaris yang besar dapat memperlambat proses pengambilan keputusan karena terjadi perbedaan pendapat dari anggota, sehingga membuat anggota dewan komisaris menjadi tidak efektif dalam melakukan pengawasan dan implementasi dari pengungkapan manajemen risiko yang ada diperusahaan. (2) Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh pada pengungkapan manajemen risiko. Besar atau kecilnya jumlah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil ini disebabkan karena terlihat bahwa dewan komisaris independen dalam perusahaan telekomunikasi mendominasi dalam mempengaruhi pengambilan keputusan, khususnya dalam pengungkapan manajemen risiko. Adanya komisaris independen dengan jumlah yang lebih tinggi cenderung dapat meningkatkan kualitas pengawasan. Sementara itu teori keagenan menjelaskan semakin banyak jumlah anggota komisaris yang independen, maka semakin tinggi kualitas pengawasan terhadap direktur eksekutif. (3) Hasil penelitian ini membuktikan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Besar dan kecilnya jumlah komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini juga dapat disebabkan oleh efektifitas

pengawasan oleh komite audit dipengaruhi dari kompetensi dari masing-masing anggota komite audit yang ada. (4) Hasil penelitian ini membuktikan bahwa struktur kepemilikan institusi berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Besar dan kecilnya jumlah kepemilikan institusi berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini disebabkan oleh tingginya persentase kepemilikan institusi yang dapat menyebabkan terpengaruhnya perusahaan terhadap konsentrasi kepemilikan institusi. Sehingga dapat disimpulkan juga untuk para stakeholder cenderung memberi tekanan kepada pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan manajemen risiko.

Saran

Saran dari hasil pengujian pengaruh Ukuran Dewan Komisaris (UDK), Dewan Komisaris Independen (DKI), Komite Audit (KA) dan Struktur Kepemilikan Institusi (SKI) pada pengungkapan manajemen risiko perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017 -2021 sebagai berikut: (1) Untuk peneliti selanjutnya akan lebih baik jika memperluas obyek penelitian seperti seluruh perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta memperpanjang periode pengamatan. Jumlah sampel yang lebih besar dan periode yang lebih lama sehingga akan memberikan hasil yang lebih valid atau hasil yang mendekati kondisi sebenarnya serta dapat mencerminkan reaksi dari pasar modal secara keseluruhan. (2) Komposisi dewan komisaris sebaiknya disesuaikan dengan komposisi dewan direksi yang ada dalam perusahaan sehingga komposisinya seimbang. Agar pengawasan dan pengendalian dapat diukur secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Astria, T. 2011. "Analisis Pengaruh *Audit Tenure*, *Struktur Corporate Governance*, dan Ukuran KAP Terhadap Integritas Laporan Keuangan". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Jurusan Akuntansi: Universitas Diponegoro.
- Bramantyo, D. 2008. *Manajemen Resiko Korporat*. Jakarta: Penerbit PPM.
- CNBC Indonesia. 2019. kena suspensi lagi, Bagaimana nasib bakrie telecom? <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190527153633-17-75306/kena-suspe>
- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission. (2017). Enterprise Risk Management. Integrating with strategy and performance. The Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission. <https://www.coso.org/Documents/2017-COSO-ERM-Integrating-with-Strategy-and-Performance-Executive-Summary.pdf>. diakses 10 Oktober 2022.
- Emirzon, J. 2015. *Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance*. Genta Press. Yogyakarta. *nsi--lagi--bagaimana-nasib-bakrie-telecom*. diakses 13 desember 2022
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19 Edisi kelima*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Ghozali. I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Edisi. Keempat*, Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harmoni, A. 2013. Stakeholder-Based Analysis of Sustainability Report: A Case Study on Mining Companies in Indonesia. *International Conference on Eurasian Economies 2013*, 40, 204–210.
- Jao, R. 2011. Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, Vol. 8 No. 1, November, 2011, Hal: 1-94.
- Jensen, M. C., & W. H. Meckling. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.

- KNKG. 2006. Pedoman Umum Corporate Governance Indonesia. Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Kuncoro, M. 2011. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Mokhtar, E. S., & H. Mellet. 2013. Competition, Corporate Governance, Ownership Structure and Risk Reporting. *Managerial Auditing Journal*, 28(9), 838–865
- Permatasari, ST. F. 2019. “pengaruh profitabilitas, leverage, good corporate governance (GCG) terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perbankan syariah yang terdaftar di OJK tahun 2012-2017.” *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Putri, R. S. A. 2022. “pengaruh good corporate governance terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan telekomunikasi.” *Jurnal ilmiah MEA Vol. 66 No. 1, 2022*.
- Prayoga, E. B., dan L. S. Almilia. 2013. “pengaruh struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko.” *Jurnal akuntansi & keuangan vol 4, no.1*. STIE Perbanas Surabaya. Halaman 1-9.
- Ramadhani, N., R. N. Sari., dan E. Darlis. 2015. “pengaruh karakteristik dewan komisaris dan karakteristik perusahaan terhadap praktik manajemen risiko (studi terhadap perusahaan yang terdaftar pada BEI indeks KOMPAS 100 tahun 2010-2012).” *Program Magister Akuntansi Universitas Riau, Pekanbaru*.
- Yanti, A. 2020. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Karakteristik Dewan Komisaris dan Reputasi Auditor terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko dengan Komite Manajemen Risiko Sebagai Variabel Moderating”. *skripsi*. Universitas Negeri Semarang, 2020.
- Sembinging, E. R. 2005. *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Studi Empiris pada perusahaan di Bursa Efek Jakarta*. *Simposium Nasional Akuntansi*.
- Setiawan, D. 2016. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan Consumer Goods di BEI Periode 2010-2015. *Artikel Ilmiah*.
- Sudana, I. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Erlangga. Jakarta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta: Bandung.
- Suliyantono. 2018. *Metode Penelitian Bisnis*, CV. Andi Offset: Yogyakarta.
- Tamrin, M., & B. Maddatuang. 2019. *Penerapan Konsep Good Corporate Governance dalam Industri Manufaktur di Indonesia*. IPB Press. Bogor
- Thesarani, N. J. 2016. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Komite Audit Terhadap Struktur Modal Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2014). *S1 Thesis, Fakultas Ekonomi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.
- Widjaja, A. 2009. *Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen*. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Widyawati, & Halmawati. 2018. Pengaruh Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Enterprise Risk Management (ERM) Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017). *Jurnal Wahana Riset Akuntansi*.